

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan lingkungan belum terlalu tinggi. Kesehatan sekarang ini belum menjadi faktor utama yang saat ini diperhatikan banyak orang. Tidak sama dengan halnya kecantikan dan penampilan malah menjadi faktor penting dan sangat diperhatikan dalam lingkungan sosial di masyarakat, apalagi di kota-kota besar. Pada umumnya, wanita di perkotaan memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dalam satu hari, baik urusan keluarga maupun permasalahan dalam pekerjaan sekolah, dunia kampus, kemacetan lalu lintas yang setiap hari harus dialami oleh masyarakat kota Jakarta dan kota besar lainnya, hal ini memunculkan keinginan salah satu pengusaha sukses yaitu Medina Susani Daivinna Zein atau yang akrab disapa Medina Zein selaku pengusaha dan *public figure*. Medina beranggapan pengaruh gaya hidup masyarakat kota Jakarta yang cenderung mengalami tekanan sehingga mudah stress dan kebiasaan hidup masyarakat kota yang ingin serba cepat dari sudut pandang waktu yang dapat menimbulkan gaya hidup yang tidak sehat. Perkembangan zaman menuju arah modernitas menuntut manusia abad ini untuk selalu aktif dan *up to date*. Manusia berlomba-lomba untuk menjadi yang teraktual dalam pengaplikasian segala hal yang berbau modern termasuk dalam bidang pekerjaan. Sebagai kompensasinya, sebagian besar waktu dihabiskan dalam kesibukan dunia pekerjaan. Minimnya pekerjaan yang memerlukan kinerja otot menyebabkan fisik tak terlatih. Fisik yang tak terlatih ini memicu turunnya stamina dan ketegangan fisik yang akhirnya berdampak pada pekerjaan yang berbasis otak itu sendiri. Tekanan demi tekanan dalam menghadapi persaingan pekerjaan dan minimnya waktu untuk sekedar rileks dan bersosialisasi membuat para *workaholic* ini sangat rentan mengalami krisis kenyamanan dalam bekerja, yang apabila berkelanjutan akan menimbulkan depresi dan stress yang berkepanjangan. Semua itu

berdampak kepada tubuh yang tidak *fresh* dan juga kusam sehingga membuat tidak menarik.

Maka dari itu, semuanya berdampak pada keinginan Medina Zein untuk melebarkan bisnis klinik kecantikannya di beberapa kota besar terutama Jakarta sebagai Ibukota. Oleh karena itu, dirancangnya MD Klinik Kecantikan dan Salon sebagai salah satu penyedia fasilitas pelayanan perawatan kecantikan yang memiliki standarisasi klinik kecantikan dan salon dirasa menjadi solusi yang sangat diperlukan saat ini dan masih harus di perhatikan, *Owner* Medina Zein Sendiri berkeinginan mendesain MD Klinik Kecantikan ditambahkan dengan salon kecantikan di peruntukan karna banyaknya masukan dari saran-saran *customer* di MD Klinik sebelumnya yang berada di Bandung, Jakarta dan Makassar. Dengan permasalahan umum yang sudah dijelaskan di atas, sehingga penulis ingin merancang tempat perawatan kecantikan yang dapat memberikan perawatan-perawatan kecantikan dan penunjang kecantikan berada dalam satu tempat. Dengan banyaknya alternatif pelayanan fungsi kecantikan di perkotaan seperti ini tetap saja masih sulit menemukan tempat perawatan yang memiliki suasana yang membuat pengguna relaksasi, masih banyak yang menitikberatkan pada pelayanan dan fasilitas saja. Sehingga teori tentang “ruangan dapat mempengaruhi pengguna ruang” pada preseden di Jakarta masih banyak yang belum tercapai, rata-rata suasana interiornya belum cukup membantu dalam proses relaksasi seseorang. Sehingga perancangan ini dirancang dengan mengacu pada identitas MD Klinik yang sudah ada. Faktor yang dipertimbangkan dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan MD Klinik dan salon salah satunya adalah perencanaan desain interior untuk mencapai titik relaksasi terhadap pengguna ruang tersebut maupun dalam pembagian ruang perawatan itu sendiri.

Sejarah singkat *MD Clinic by Lazeta* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa kecantikan yang menawarkan perawatan dan kesehatan wajah yang berada di bawah bendera PT. Medina Global Care. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Bapak Hastito Ramadhika, S.T, M.T selaku Arsitek *MD Clinic*

by Lazeta pada Rabu (21/09/16), MD Clinic by Lazeta berdiri pada tahun 2011 atas kepemilikan Medina Susani Daivinna Zein.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi banding 4 MD Klinik dan wawancara kepada salah satu team arsitek sekaligus interior Medina didapatkanlah beberapa Identifikasi masalah yang ditemukan, yaitu :

1. MD Klinik Kecantikan dan Salon membutuhkan beberapa kriteria untuk mengembangkan dalam segi apapun agar membuat MD Klinik Kecantikan dan Salon menjadi salah satu klinik kecantikan yang dapat menjadi tujuan banyak orang.
2. Dari 3 MD Klinik Kecantikan dan Salon kurangnya kenyamanan pada *private area* sehingga banyak masukan dari pengunjung, sehingga Medina menginginkan *private area* lebih tertata dan diperhatikan oleh pendesain.
3. Medina membutuhkan orientasi ruang dan sirkulasi ruang yang mendukung kegiatan *user* di klinik kecantikan agar lebih mudah.
4. Material dan pencahayaan, keamanan dan cahaya di MD Klinik sebelumnya belum penunjang dengan baik.
5. Di ruang *semi public* kurangnya pemisahan *zoning* pada *area treatment*, yang membuat *user* terkadang sedikit kurang nyaman pada saat *treatment* yang harus berdampingan dengan *user* lawan jenisnya.
6. Belum adanya MD Klinik Kecantikan di Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi pada MD Klinik Kecantikan dan Salon yang dapat dirumuskan, yakni :

1. Bagaimana perancangan *zoning* yang nyaman agar *user* tetap nyaman saat berada di *area treatment*?

2. Bagaimana membuat orientasi dan sirkulasi yang proporsional?
3. Bagaimana cara mencari material dan pencahayaan agar *user* nyaman pada saat berada di dalam klinik?
4. Bagaimana perancangan *layout* yang ideal dan sesuai dengan kapasitas *user* dan alat yang di dalam ruangan?

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan interior MD Klinik Kecantikan dan Salon ini, yaitu :

1. Membuat desain MD Klinik Kecantikan dan Salon yang sesuai permintaan *owner* dan *user* yang dapat mengintegrasikan tempat kecantikan fisik yang berfungsi sebagai wadah perawatan, interaksi dan rileksasi dalam aktivitas urban dengan penggunaan desain modern dengan nuansa *clean* yang mampu memenuhi kenyamanan aktivitasnya.

1.5 Batasan Masalah

Perancangan pada MD Klinik Kecantikan dan Salon akan dibatasi sesuai :

1.5.1 Perancangan

Batasan perancangan MD Klinik Kecantikan dan Salon yaitu pada R. *Treatment*, Lobby, R. Tunggu, R. Dokter, Area Salon, R. Direktur, R. Staff, R. Terapis, R. Laundry, *Storage*, Cafe dan juga memperhatikan organisasi ruang, karakter ruang, pengisi ruang, elemen pembentuk ruang, pencahayaan, penghawaan, dan keamanan ruang.

1.5.2 Luasan/ Dimensi

Luasan denah perancangan 2060 m².

1.5.3 Pengguna

Pengguna yang dengan tingkat usia, yaitu :

1. Remaja umur 15 – 20 tahun
2. Dewasa umur 21 – 40 tahun
3. 40 - Lanjut usia

1.5.4 Aturan-Aturan Pendukung

1. Dari Permenkes No 9 tahun 2014, berikut adalah beberapa hal tentang klinik. Berdasarkan jenis pelayanan, klinik dibagi menjadi:
 - a. Jenis Klinik Pratama
Klinik pratama merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar baik umum maupun khusus.
 - b. Jenis Klinik Utama
Klinik utama merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik spesialistik atau pelayanan medik dasar dan spesialistik.
2. Perizinan salon berada di Dinas Pariwisata. Namun karena banyak salon yang disinyalir memakai tindakan medis, seperti suntikan vitamin E, kolagen, dan lain-lain, perizinan dari Dinas Pariwisata menjadi kurang pas dan akhirnya diserahkan ke Dinas Kesehatan.

1.6 Metode Perancangan

Perancangan MD Klinik Kecantikan dan Salon tidak akan terlaksana dengan sistematis dan tersusun tanpa dilakukannya penelitian objek tersebut. Berikut ini adalah metode-metode yang harus digunakan dalam perancangan :

1. Pengumpulan data lapangan dan wawancara dengan pengguna
 - a. Dilakukan dengan datang langsung melakukan:
 - b. Survei Tempat: MD Klinik Kasablanka, MD Klinik Buah Batu, MD Klinik Jl.Aceh.
 - c. Mencatat kegiatan penggunaannya serta memperhatikan aktivitas pengunjung disertai dengan wawancara oleh *owner* dan pengguna.
2. Analisa hasil pengumpulan data
 - a. Menganalisa alur kegiatan pengguna, serta kelebihan dan kekurangan yang ada pada saat ini.
 - b. Mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti *layout*, letak stop kontak,

lampu, saluran air, dan sebagainya. Serta dokumentasi berupa foto gambar.

3. Mencari masalah dan solusi dalam *design*
 - a. Mencari permasalahan yang ada pada desain sekarang, serta memikirkan solusi desain yang tepat pada proyek perancangan.
4. Mencari literatur mengenai *beauty clinic* dan Studio Kesehatan

Mengumpulkan sebanyak-banyaknya data mengenai klinik kecantikan dan salon, batasan-batasan desain, gaya desain yang akan digunakan serta literatur.
5. Menganalisa kebutuhan aktivitas dan luas area yang dibutuhkan

Menghitung kebutuhan aktivitas yang diperlukan oleh pengguna serta pengunjung dan membandingkan dengan luas area yang ada.
6. *Zoning, grouping*, dan sirkulasi. Menentukan pembagian area-area sesuai dengan alur kegiatan, serta membaginya menurut kebutuhan.
7. Menentukan konsep interior. Mencari dan memahami literatur yang tentang konsep yang ingin diwujudkan.
8. Mengumpulkan literatur tentang konsep.
9. Sketsa ide gagasan perancangan. Sketsa awal tentang ide-ide gagasan yang diwujudkan dari konsep berupa gambaran awal desain.
10. Desain tahap awal. Mulai mewujudkan gambaran ide konsep tersebut ke dalam bentuk gambar kerja.
11. Desain tahap pengembangan. Mengembangkan kembali gambaran desain awal, mengganti yang belum tepat serta menyempurnakan desain.
12. Desain akhir. Bentuk akhir desain yang sudah direvisi.
13. Kesimpulan. Memeriksa kembali apakah desain akhir sudah memenuhi rumusan masalah.

1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data di dapatkan dari data primer dan data sekunder dari hasil ketiga survei tersebut.

1. Data Primer

Data primer merupakan sekumpulan data fisik yang terkait dengan *Beauty Center*, yaitu :

- a. Lokasi arsitek dan Lingkungan sekitar tempat survei tersebut
- b. Fungsi dan Aktivitas utama dan pendukung
- c. Organisasi ruang (matrix ruang)
- d. Layout (Sirkulasi, tata letak *furniture*, dimensi)
- e. Prespektif (Bentuk ruang dan bentuk *furniture*)
- f. Tampak (Konstruksi langit-langit, dinding, lantai)
- g. Material
- h. Warna
- i. Utilitas (Pencahayaannya, penghawaannya, keamanan)
- j. *Sign system*, akustik.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sekumpulan data hasil kajian literatur yang terkait dengan MD Klinik Kecantikan, yaitu :

- a. Kajian Literatur
- b. Study kasus yang ideal

1.6.2 Analisa Data

Setelah di lakukan pengumpulan data. maka data data tersebut dianalisa untuk didapat kesimpulan berupa sintesa (*programming*).

1.6.3 Sintesa (*Programming*)

Sintesa dan programming di peroleh dari hasil analisa yang diantaranya *table* kebutuhan ruang, *zoning* dan *blocking*, tema dan konsep, kedekatan ruang *bubble* diagram yang akan di terapkan sebelum masuk ke gambar kerja.

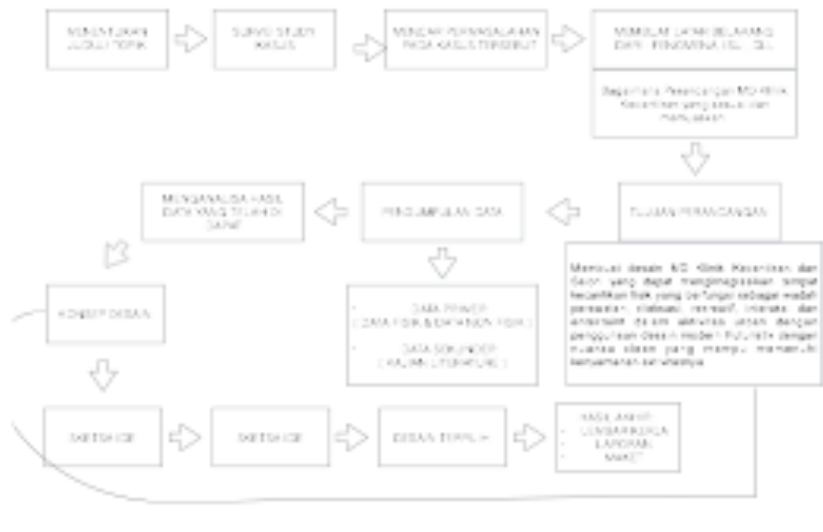
1.6.4 Pengembangan Desain

Hasil dari pengembangan desainnya yaitu adalah gambar kerja yang

terdiri dari :

1. Denah
2. *Celling Plan*
3. *Flooring Plan*
4. *Layout*
5. Tampak Interior
6. Tampak Potongan
7. Detail Interior
8. Detail Konstruksi
9. Detail *Furniture*
10. *Perspective*
11. Maket

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penulisan laporan tugas akhir ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I : LATAR BELAKANG

Terdiri dari latar belakang perancangan, memberikan pembatasan perancangan perumusan masalah, sehingga didapat tujuan, serta sistematika pembahasan perencanaan klinik kecantikan *skin care* dengan mengutamakan ergonomi terhadap kenyamanan fasilitas pengunjung.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Menjabarkan tentang data-data relevan yang berkaitan dengan perancangan Desain Interior Klinik Kecantikan *Skin Care* dengan mengutamakan ergonomi terhadap kenyamanan fasilitas pengunjung, data dan uraian dari proyek yang sedang dikerjakan.

BAB III KONSEP DESAIN

Menganalisa konsep yang diterapkan pada perancangan Klinik Kecantikan *Skin Care* di Bandung dengan menjabarkan tema, warna, penghawaan, pencahayaan, dan juga system keamanan yang diterapkan di Klinik Kecantikan & Salon

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Klinik Kecantikan *Skin Care* dengan mengutamakan ergonomi terhadap kenyamanan fasilitas pengunjung di rasa sangat diperlukan terlihat dari latar belakang dan permasalahan yang terdapat di klinik kecantikan biasanya, bahwa pentingnya nilai keergonomian fasilitas yang ada di dalam klinik kecantikan *skin care* supaya juga minat pengunjung yang ingin melakukan perawatan semakin meningkat.